

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA

Enjely Putri Marpaung¹, M. Idris²
Universitas Islam Negeri Sumatera utara^{1,2}
angelyputrimarpaung07@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bagian dan nilai penting tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur Matua. Metode yang digunakan adalah kuantitatif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis tumbuhan dari 4 famili yaitu Poaceae, Moraceae, Liliaceae dan Laxmanniaceae. Bagian tumbuhan yang dominan digunakan adalah daun dan batang. Adapun nilai penting tumbuhan yang paling tinggi yaitu padi (ICS = 50), ompu-ompu (ICS = 12) dan pohon beringin (ICS = 2). Simpulan, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur Matua yaitu pohon beringin, Ompu-ompu, padi, anggrek kipas tanah, sanggar atau pimping dan Silinjung dengan daun dan batang sebagai bagian tumbuhan yang dominan digunakan serta padi merupakan jenis yang memiliki nilai penting tumbuhan paling tinggi.

Kata Kunci: *Index of Cultural Significance*, Liliaceae, Nibung Hangus, Poaceae, Saur Matua

ABSTRACT

This study aims to determine the types, parts and essential values of the plants used in the Saur Matua death ceremony. The method used is quantitative-qualitative. The results showed that there were six plant species from 4 families, namely Poaceae, Moraceae, Liliaceae and Laxmanniaceae. The dominant plant parts used are leaves and stems. The highest plant importance values were rice (ICS = 50), ompu-ompu (ICS = 12) and banyan trees (ICS = 2). In conclusion, the types of plants used in the Saur Matua death ceremony are banyan trees, Ompu-ompu, rice, ground fan orchids, sanggar or pimping and Silinjung with leaves and stems as the dominant plant parts used and rice is a type that has essential value tallest plant.

Keywords: *Index of Cultural Significance*, Liliaceae, Nibung Hangus, Poaceae, Saur Matua

PENDAHULUAN

Etobotani adalah studi ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional untuk meningkatkan kualitas hidup, tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk lingkungan. Jenis studi ini memiliki dua manfaat, karena ilmu ini dilestarikan dengan melindungi spesies tanaman dan bermanfaat bagi manusia serta lingkungan (Helmina & Hidayah, 2021).

Upacara adat merupakan suatu bentuk wujud budaya yang diwujudkan dalam bentuk pola-pola kompleks kegiatan perilaku manusia dalam masyarakat

atau yang biasa disebut sistem sosial (Embon & Ketut, 2019). Kegiatan ini berkaitan dengan kebiasaan yang disebut dengan ritual. Ritual merupakan cara seseorang atau individu dalam suatu masyarakat yang dilakukan untuk menghadirkan sejarah mereka. Oleh karena itu ritual tidak terpisahkan dengan upacara adat yang dilakukan secara terus menerus maupun yang bersifat musiman (Rumahuru, 2018).

Suku batak adalah salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia, suku batak terbagi menjadi beberapa sub-suku yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Papak, Batak Mandailing, dan Batak Toba. Batak Toba adalah bagian dari suku Batak. Nenek moyang Batak Toba telah mewariskan berbagai macam adat. Kematian yang paling diinginkan oleh orang Batak Toba adalah kematian karena usia tua (*namonding/marujung ngolu*). Alasannya karena semua anak mereka sudah menikah dan sudah menyaksikan kelahiran cucu-cucunya. Orang Batak Toba menyebutnya *mate Saur Matua* (Hutasoit & Sinulingga, 2022).

Orang Batak Toba yang meninggal akan diperlakukan khusus sebagai bentuk penghormatan dari seseorang ditinggalkan. Masyarakat Batak Toba biasanya ada pemakaman dengan menampilkan seni atau manortor dengan iringan musik gondang dan mengadakan jamuan makan dalam bentuk makan bersama. Saat upacara kematian dilakukan, jenazah dimasukkan ke dalam peti mati di tengah ruangan tempat semua anak dan cucu berkumpul. Ritual kematian bagi orang Batak Toba menjadi penting karena bagian ini adalah akhir dari masing-masing kehidupan manusia. Meninggal sebagai Saur Matua bagi masyarakat Batak Toba adalah suka cita dan kesempurnaan (Akbar et al., 2021).

Saur matua merupakan salah satu tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara kematian bagi masyarakat batak. Hal tersebut karena individu itu meninggal pada saat semua anaknya sudah menikah serta tidak memiliki tanggungan lagi. Masyarakat meyakini jika orang tua meninggal dan meninggalkan anaknya yang telah sukses dan berumah tangga, maka upacara adat ini harus dilakukan demi menghormati orang tua yang telah tiada (Monica et al., 2020).

Sijagaron adalah lambang kematian bagi suku Batak yang meninggal di usia tua dan memiliki keturunan anak hingga memiliki cucu. *Sijagaron* tersebut diletakan di kepala peti mayat. Tetapi tidak semua orang Batak bisa memiliki *Sijagaron* ini ketika sudah meninggal, hanya orang yang sudah memiliki cucu saja yang bisa memilikinya (Panggabean & Sibarani, 2022). Secara fisik, *Sijagaron* merupakan tumbuhan unik yang dirangkai sedemikian rupa untuk digunakan dalam upacara kematian Saur Matua. Adapun beberapa tumbuhan yang terdapat pada *Sijagaron* yaitu: Beringin (*Ficus benjamina*), Ompu-ompu (*Crinum asiaticum*), Padi (*Oryza sativa*) Anggrek kipas tanah (*Xiphidium caeruleum*), Pimping (*Themeda gigantea*), Silinjuang (*Cordyline fruticos*).

Kecamatan Nibung Hangus yang terletak di Kabupaten Batu Bara memiliki suku Batak Toba yang masih memegang erat ajaran adat dan budayanya, dan belum terpengaruh budaya kota. Ajaran nenek moyang yang masih dilakukan salah satunya adalah acara ritual adat kematian Saur Matua. Tanaman tersebut masih dibudidayakan oleh masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nibung Hangus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian organ tumbuhan yang digunakan serta kategori nilai kepentingan tumbuhan (*Index of cultural significance*) yang digunakan dalam Tradisi Saur Matua di Desa Pematang Rambai dan Desa Sei Mentaram Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten

Batu Bara. Pelaksanaan penelitian ini juga ditujukan agar dapat melestarikan budaya dan menjaga keanekaragaman tumbuhan khususnya dalam tradisi Saur Matua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara. Lokasi penelitian difokuskan pada 2 desa yaitu Desa Pematang Rambai dan Desa Sei Mentaram. Responden yang di wawancarai sebanyak 20 orang yang terdiri dari kepala suku 2 orang, dan masyarakat yang mengetahui upacara tersebut sebanyak 18 orang. instrumen dan sumber daya digunakan dalam penelitian ini secara tertulis memakai kamera, kertas label, alat tulis, bahan untuk penelitian (koran, karton dan sampel tanaman yang digunakan oleh masyarakat).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan didapatkan dari hasil wawancara terstruktur. Teknik pemilihan responden utama dilakukan secara *purposive sampling* dan responden umum dengan metode *random sampling* untuk melihat jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi, organ tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan dan sumber perolehan tumbuhan dalam tradisi Saur Matua. Sedangkan data kuantitatif akan diolah menggunakan analisis *index of cultural significance* (ICS) untuk mengetahui nilai kepentingan tumbuhan bagi masyarakat lokal.

HASIL PENELITIAN

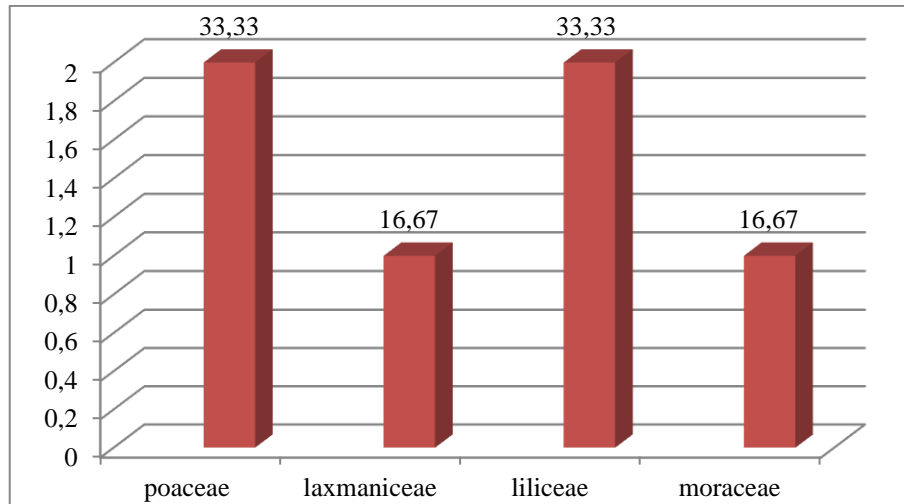
Jenis Tumbuhan Upacara Adat Saur Matua

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi kematian Saur Matua oleh masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nibung Hangus saat ini adalah sebanyak 6 jenis tumbuhan dari 4 famili.

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Adat Saur Matua

No	Nama lokal	Ilmiah	Famili	Organ Tanaman
1.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Biji
2.	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	Daun, Batang
3.	Silinjuang	<i>Cordyline fruticos</i>	Laxmanniaceae	Daun, Batang
4.	Pimping	<i>Themeda gigantea</i>	Poaceae	Daun, Batang, Bunga
5.	Ompu-Ompu	<i>Crinum asiaticum</i>	Liliaceae	Daun, Batang, Bunga, Akar
6.	Anggrek Kipas Tanah	<i>Xiphioidium caeruleum</i>	Liliaceae	Daun, Batang, Bunga, Akar

Jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam tradisi kematian Saur Matua berasal dari famili poaceae dan dari famili Liliaceae (33,33%). Jenis tumbuhan yang paling sedikit digunakan berasal dari 2 famili yaitu laxmanniaceae dan moraceae sama sama 16,67%.

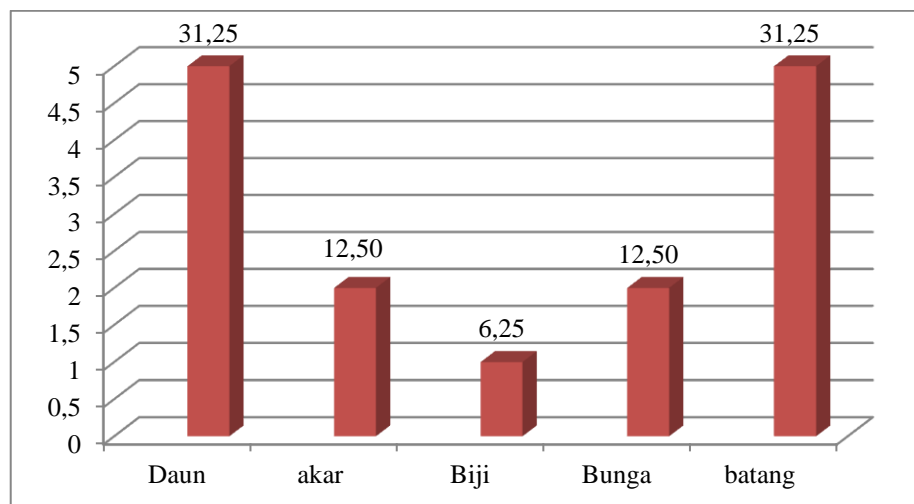


Gambar 1. Persentase Tumbuhan yang Digunakan dalam Saur Matua Berdasarkan Famili

Famili Poaceae yang digunakan dalam tradisi Saur Matua terdiri dari 2 spesies yaitu *Oryza sativa* dan *Themeda gigantea*. *Oryza sativa* diolah langsung menjadi lapet, sedangkan *Themeda gigantea* digunakan sebagai hiasan rumah. Tumbuhan suku Poaceae dikenal sebagai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan pada masyarakat Indonesia, misalnya padi dan sebagai media penghijauan alam yang berfungsi untuk mengurangi polutan serta menjaga keseimbangan alam.

Organ Tumbuhan Upacara Adat Saur Matua

Organ tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Saur Matua oleh Desa Pematang Rambai dan Desa Sei Mentaram terdiri dari 4 bagian yaitu, daun, batang, bunga, akar, biji.



Gambar 2. Persentase Tumbuhan yang Digunakan dalam Saur Matua Berdasarkan Organ Tumbuhan

Berdasarkan Gambar 2, organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dan batang (31,25%), sedangkan organ tumbuhan yang paling sedikit yaitu biji (6,25%).

Tabel 2. Nilai Kegunaan Tumbuhan (ICS)

Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nilai ICS	ICS
Poaceae	Padi	<i>Oryza sativa</i>	5x5x2	50
Poaceae	Pimping	<i>Themeda gigantea</i>	1x2x0,5	1
Liliaceae	Anggrek Kipas Tanah	<i>Xiphidium caeruleum</i>	1x2x1	2
Liliaceae	Ompu-Ompu	<i>Crinum asiaticum</i>	3x2x3	18
Moraceae	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	1x2x1	2
Laxmanniaceae	Silinjuang	<i>Cordyline fruticos</i>	3x2x3	18

Data hasil analisis ICS memperlihatkan bahwa padi merupakan satu-satunya jenis tanaman yang memiliki nilai kualitas, intensitas dan eksklusivitas penggunaan tertinggi.

PEMBAHASAN

Kebudayaan suku batak sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupan masing masing. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan lokal ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai kekayaan budaya lokal dan harus dilindungi (Novelita et al., 2019). Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan lokal telah diwariskan secara turun-temurun sebagai kekayaan budaya lokal dan harus dilindungi. Tingkat pengetahuan masyarakat sangat dekat dengan pemanfaatan tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam pawai adat. Tanaman yang digunakan dalam upacara adat semuanya digunakan segar, yang membuktikan bahwa tanaman yang digunakan hanya digunakan pada saat dibutuhkan, dan ada beberapa tanaman yang dapat digunakan kering seperti padi. Berdasarkan hasil yang didapatkan jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan pada upacara adat di Saur Matua yaitu padi dan pimping.

Padi merupakan salah satu tumbuhan yang banyak ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia dan merupakan salah satu komoditas utama bagi masyarakat Indonesia sendiri. Oleh karena itu tidak jarang masyarakat Indonesia menggunakan padi sebagai tumbuhan simbolis pada acara adat tertentu. Salah satu contohnya adalah *Nyabakng* (Tahun baru padi) yang merupakan peringatan untuk mengakhiri masa penanaman padi pada suku Dayak (Dirgari et al., 2022). Tumbuhan pimping atau biasa dikenal dengan sanggar merupakan tumbuhan yang biasanya banyak tumbuh di semak belukar dan sejenis dengan rumput-rumputan. Berdasarkan penelitian dari Nainggolan et al., (2021) tumbuhan pimping digunakan untuk keperluan ternak dan acara adat seperti kegunaannya sebagai hiasan rumah serta ritual pada acara kegiatan adat.

Nilai filosofi/makna simbolik yang terkandung dalam setiap tumbuhan yang dipakai dalam proses upacara ritual kematian Saur Matua merupakan hal yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah maknanya. Semua makna terkandung pada tumbuhan adalah harapan baik bagi orang yang melangsungkan acara adat tersebut. Menurut masyarakat Batak Toba setiap tanaman yang digunakan dalam upacara adat kematian Saur Matua memiliki arti seperti, tanaman padi (*Oryza sativa*) melambangkan berkah dari Tuhan untuk seluruh keluarga. Tumbuhan

yang disebut silinjuang (*Cordyline fruticos*) melambangkan perjuangan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran yang dijunjung tinggi. Ompu-ompu (*Crinum asiaticum*) artinya mereka yang sudah mempunyai cucu menandakan bahwa jika mereka meninggal dunia, mereka akan memiliki anak dan cucu dan akan meninggalkan apapun yang telah mereka kumpulkan. Pimping (*Themeda gigantea*) diartikan sebagai cara hidup yang sering diturunkan dari generasi ke generasi sebagai akibat dari berbagai kesulitan dalam hidup, tetapi tidak pernah putus asa, pantang menyerah, dan harus selalu menjaga pandangan positif terhadap keberadaan. Anggrek kipas tanah (*Xiphidium caeruleum*) berarti mendekati yang dekat, memanggil yang jauh jatuh cinta. keturunan dan menjaga persahabatan satu sama lain, sedangkan pohon beringin (*Ficus benjamina*), menurut masyarakat Batak Toba atau sering disebut dengan Hariara, dimaknai sebagai lambang belajar dan kesuksesan (Akbar et al., 2021).

Berdasarkan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan pada upacara adat Saur Matua yaitu daun dan batang. Daun merupakan organ vital tumbuhan yang paling penting. Daun memiliki stomata untuk pertukaran gas (Putriani et al., 2019). Selain itu juga daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak ditemukan pada satu struktur tubuh tumbuhan yang lengkap. Secara fisiologi struktur dan kandungan daun mengandung beberapa senyawa yang dapat dikonsumsi oleh tubuh manusia sendiri. Oleh karena itu daun banyak digunakan sebagai salah satu bagian tumbuhan yang digunakan pada upacara adat. Salah satu contohnya adalah upacara adat *Molo-pu* pada suku Bonaq menggunakan daun siri (*Piper betle*) sebagai simbol persaudaraan yang dilakukan secara turun temurun. Hasil serupa juga ditemukan pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Desa Mulia dengan penggunaan bagian tumbuhan paling banyak adalah daun (37%). Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa setiap upacara apapun pasti menggunakan bagian daun (Duri et al., 2022).

Pengetahuan terhadap nilai kegunaan tumbuhan pada masyarakat Toba dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan, interaksi masyarakat dan pengetahuan secara tradisional yang mampu memanfaatkan dan mengelola keanekaragaman tumbuhan sebagai simbolis upacara adat. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai kepentingan (ICS) tertinggi dari jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat Sayur Matua adalah padi. Adapun pohon beringin memiliki nilai kepentingan yang paling rendah dibandingkan dengan tumbuhan lain. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat banyak yang sudah beralih menggunakan kompor dibandingkan dengan menggunakan pohon beringin sebagai kayu bakar untuk memasak.

SIMPULAN

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur Matua diantaranya yaitu pohon beringin, ompu-ompu, padi, anggrek kipas tanah, sanggar atau pimping dan Silinjung. Adapun bagian organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur matua terdiri dari 4 bagian yaitu daun, bunga, akar dan biji. Satu jenis tumbuhan dengan peringkat ICS sangat tinggi yaitu padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I., Kadir, E., & Yusfil, Y. (2021). Tor-Tor Sombah Sebagai Signifikansi Kultural Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(1), 66–79. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/2158/843>
- Dirgari, Y., Syamswisna, S., & Tenriawaru, A. B. (2022). Studi Etnobotani Upacara Adat Budaya Menanam Padi Suku Dayak Bakati di Dusun Segiring Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 35-46. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.4606>
- Duri, R., Rafdinal, R., & Wardoyo, E. R. P. (2022). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Protobiont*, 11(1), 17–23. <http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v11i1.58230>
- Embon, D., & Ketut, I. G. (2019). Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 1–10. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10056>
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1285/637>
- Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 119–123. [/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.152](https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.152)
- Monica, M., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(3), 422–429. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.2937>
- Nainggolan, A. M., Ashabul Anhar., & Saida Rasnovi. (2021). Pengetahuan Etnobotani Suku Batak di Kecamatan Sipirok Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 1021-1030. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18093>
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2), 35–40. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>
- Panggabean, C. R., & Sibarani, R. (2022). Tradisi Sijagaron pada Upacara Kematian Saur Matua di Kabupaten Toba. *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i1.740>
- Putriani, A., Prayogo, H., & Suci, W. R. (2019). Karakteristik Stomata Pada Pohon di Ruang Terbuka Hijau Universitas Tanjungpura Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 746–751. <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v7i2.33629>
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual Sebagai Media Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11(1), 22-30. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230/719>